

PENGUKURAN KESIAPAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH DENGAN KELAS BAKAT OLAHRAGA DI SURAKARTA

¹⁾Muhammad Luthfi Hidayat, ²⁾Rini Budiutami

¹⁾Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²⁾Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta

Jl Ahmad Yani tromol pos 1, Gonilan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

*Email: mlh366@ums.ac.id

ABSTRAK

Sekolah dengan kelas Kelas Khusus Olahraga (KKO) dan sekolah dengan kelas khusus bakat atlet memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Aktivitas belajar lebih sedikit dibandingkan siswa sekolah umumnya sebab peserta didik di dalamnya harus berlatih dengan sungguh-sungguh dan fokus. Namun demikian, di sebagian sekolah-sekolah negeri dengan kelas khusus olahraga, beban pelajaran bagi siswa kelas olahraga itu masih setara dengan siswa kelas reguler di sekolah, sehingga beban mereka menjadi ganda. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi pembelajaran agar siswa kelas khusus olahraga ini tetap bisa beraktivitas dalam kompetisi prestasi dengan tetap mengikuti pembelajaran yang fleksibel dan terstruktur melalui e-learning. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan SMP Negeri 1 Surakarta sebagai sekolah dengan kelas khusus bakat olahraga untuk menerapkan blended learning. Kesiapan yang ingin dianalisis antara lain kesiapan peserta didik, guru, pemangku kebijakan, dan sarana dan prasarana sekolah. Metode penelitian menggunakan metode survey untuk dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan model ELR Aydin& Tasci untuk mengukur kesiapan penerapan blended learning di sekolah. Model ini memberikan arahan untuk mengukur empat faktor kesiapan dari penerapan teknologi yaitu kesiapan dari sisi teknologi, inovasi, manusia, dan pengembangan diri. Hasil akhir tingkat eReadiness skor 640 dan skor dalam ELR 3,46.

Kata Kunci : Kelas KKO, readiness, blended learning, survei, surakarta

ABSTRACT

Schools with Special Sports Classes (KKO) and schools with special talent classes have different learning characteristics than schools in general. Learning activities are more or less common among school children because students in them must practice diligently and focus. However, in some public schools with special sports classes, the burden of learning for sports class students is still on par with regular class students at school, so their burdens are doubled. Therefore, learning strategies are needed so that this special sports class can still be active in achievement competitions while still pursuing flexible and structured learning through e-learning. This study aims to analyze the e-readiness of Surakarta 1 Public Middle School as a special sports talent class to apply blended learning. Readiness to be analyzed includes the readiness of students, teachers, policy makers, and school facilities and infrastructure. The research method uses survey methods for quantitative and qualitative analysis. This study used the Aydin & Tasci ELR model to measure mixed learning readiness at school. This model provides a guide for measuring four factors of readiness to apply technology, namely technological readiness, innovation, human development, and self-development. The final result of the eReadiness level is 640 and the score in ELR 3.46.

Keywords: Special Sports Classes, e-readiness, survey, blended learning, Surakarta

PENDAHULUAN

Salah satu potensi non akademik yang dimiliki oleh generasi muda Indonesia, terutama pelajar adalah bidang olah raga. Potensi ini perlu dikembangkan untuk memunculkan bibit-bibit atlet yang akan mengharumkan nama Indonesia di kancah nasional bahkan internasional. Tantangan ini dijawab oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mencanangkan program kelas khusus Kelas Khusus Olahraga (KKO) di sekolah-sekolah menengah di Indonesia, termasuk Jawa Tengah. Tujuan utama pencanangan kelas KKO adalah untuk memwadahi peserta didik yang mempunyai bakat dan potensi dalam bidang olahraga dengan tetap memperoleh pendidikan akademik sesuai dengan jenjangnya. Pembinaan kelas Kelas Khusus Olahraga (KKO) di Surakarta terdapat di SMP Negeri 1 Surakarta

Program kelas KKO di SMP Negeri 1 Surakarta yang terlaksana sejak tahun 2017 ini memnuhi amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (4) yang menjelaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki kecerdasan, bakat, potensi istimewa berhak mendapatkan pendidikan yang khusus. Keberadaan kelas KKO juga didukung UU No. 23 tahun 2002 pasal 52 mengenai perlindungan anak, yaitu setiap anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus. Lebih spesifik, UU No. 3 Tahun 2005 mengenai Sistem Keolahragaan Nasional juga menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki minat bakat khusus perlu memperoleh fasilitas untuk menyalurkan potensi mereka.

Sumaryanto (2010) menambahkan bahwa kelas KKO yang berada di seklah negeri dan tetap mendapatkan pendidikan akademik seperti sekolah pada umumnya dimaksudkan agar peserta didik tetap siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persamaan dengan sekolah inilah yang membuat beberapa sekolah unggul di Surakarta dipercaya untuk menyelenggarakan pembinaan kelas KKO.

Agar pembelajaran di sekolah-sekolah KKO tersebut berimbang, perlu dirancang sistem pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan aspek akademik non olahraga dan olahraga. Model pembelajaran di SKKO tentunya harus berbeda dengan sekolah menengah umum, yang kegiatan akademiknya dimulai sejak pagi hingga sore dan terdapat pemberian tugas di rumah (PR) bagi peserta didiknya. Tugas utama seorang olahragawan adalah berlatih, oleh karena itu tidak mungkin seorang olahragawan pagi berlatih, kemudian masuk kelas konvensional duduk belajar kelas sampai siang, sore berlatih, dan malam mengerjakan PR. Apabila system pembelajaran di kelas KKO masih mirip dengan kelas konvensional, tentunya tujuan yang disasar sulit untuk menemukan hasilnya, sehingga prestasi olahraga dan prestasi akademik menjadi timpang.

Inovasi pembelajaran di abad 21 barangkali dapat memberikan solusi yang tepat bagi pemecahan permasalahan di sekolah dengan kelas KKO tersebut. Pengembangan sumber belajar berbasis elektronik yang pesat saat ini memungkinkan siswa untuk dapat belajar kapan dan di mana saja. Beberapa sumber belajar yang digunakan baik daring maupun luring, misalnya multimedia interaktif, daring learning, mobile learning, dan lainnya dapat digunakan sebagai sebuah rancangan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berbakat olahraga belajar dengan lebih fleksibel, artinya, tuntutan peserta didik berbakat olahraga untuk banyak lebih banyak berlatih olahraga dapat terjawab dengan system pembelajaran tersebut.

Blended learning dipandang dapat mengimbangi tuntutan tersebut, karena model pembelajaran ini tidak sama dengan pembelajaran jarak jauh (e-learning dengan pendekatan distance learning) juga bukan seperti pembelajaran tatap muka saja. Blended Learning memadukan antara pembelajaran jarak jauh yang bersifat fleksibel dan pembelajaran tatap muka konvensional di mana guru dapat memberikan motivasi dan kedekatan emosional pada peserta didiknya. Namun demikian, perlu diketahui seberapa siap sekolah dengan kelas KKO tersebut untuk menerima inovasi pembelajaran Blended Learning ini, sehingga perlu dilakukan suatu penelitian dan observasi terkait kesiapan tersebut. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah khusus olahraga berbasis Blended learning.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan mixed method, memadukan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Skala e-readiness dan skala e-satisfaction diberikan kepada peserta, bertindak sebagai ukuran kuantitatif, dengan masing-masing skala memiliki pertanyaan terbuka yang diajukan kepada peserta didik dalam hal mengumpulkan data kualitatif pada persepsi peserta (Ilgaz & Gülbahar, 2015).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model untuk mengukur kesiapan penerapan *blended learning* berdasarkan model ELR Aydin&Tasci (2005) dengan menggunakan empat faktor kesiapan. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, lembar wawancara, dan lembar observasi/ dokumentasi lapangan. Menurut Narbuko (2013) instrument penelitian menggunakan kuesioner berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Kuesioner disebarkan kepada responden, dalam hal ini siswa kelas KKO, guru, tenaga kependidikan, dan jajaran pimpinan sekolah dengan tujuan mendapatkan data yang akan dijadikan informasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil skor pengisian kuesioner oleh subjek penelitian, dapat dibuat suatu tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil skor ELR SMP Negeri 1 Surakarta

No	Faktor	Jumlah Skor	Skor dalam ELR	Kategori
1	Manusia	120	2,67	Tidak siap, membutuhkan sedikit peningkatan
2	Inovasi	117	3,65	Siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan
3	Teknologi	241	4,05	Siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan
4	Pengembangan diri	162	3,34	Tidak siap, membutuhkan sedikit peningkatan
	Total ELR	640	3,46	Siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan

Berdasarkan hasil skor ELR pada Tabel 3, SMP Negeri 1 Surakarta siap dalam penerapan e-learning. SMP Negeri 1 Surakarta mempunyai skor ELR $x = 3,51 > 3,41$. Hal tersebut berarti SMP Negeri 1 Surakarta siap dalam penerapan e-learning, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Peningkatan dilakukan pada faktor ELR yang memiliki skor ELR rendah. Faktor manusia dan pengembangan diri mempunyai skor ELR $x < 3,41$, sehingga membutuhkan sedikit peningkatan.

1. Tingkat Kesiapan SMP N 1 Surakarta dengan Kelas Khusus Olahraga (KKO)

Berdasarkan hasil skor penilaian ELR dengan model Aydin & Tasci pada Tabel 3 diketahui bahwa SMP N 1 Surakarta mempunyai skor ELR $x = 3,46 > 3,41$. SMP N 1 Surakarta siap dalam penerapan e-learning, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Peningkatan dibutuhkan pada faktor-faktor ELR yang mempunyai skor kurang.

Faktor-faktor ELR di SMP N 1 Surakarta mempunyai nilai $x > 3,41$. Hal itu menunjukkan bahwa setiap faktor ELR pada dasarnya siap untuk menerapkan blended learning, hanya faktor manusia dan pengembangan diri membutuhkan sedikit peningkatan. Peningkatan tersebut dapat diupayakan berdasar acuan pada butir pertanyaan yang skor ELR nya $x < 3,41$.

Peningkatan pada faktor ELR digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian yang perlu diperhatikan lebih lanjut, antara lain pada:

a. Skor ELR Faktor Manusia

Peningkatan pada faktor manusia dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut.

- 1) Penyesuaian dalam seleksi penerimaan siswa baru. sehingga siswa baru yang masuk ke SMP N 1 Surakarta khususnya kelas KKO memiliki nilai akademis yang memenuhi kriteria estandar sekolah negeri.
- 2) Peningkatan pada kualitas guru di SMP N 1 Surakarta. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan pelatihan yang bertema e-learning, seperti penggunaan LMS, model blended learning, sharing pengalaman dari pakar, dan simulasi.
- 3) Peningkatan pada siswa di SMP N 1 Surakarta dengan memberikan pelatihan dan simulai belended learning atau juga penggunaan LMS yang efektif sesuai kriteria LMS. Tujuannya supaya peserta didik mampu menggunakan dan memanfaatkan e-learning dengan optimal.
- 4) Peningkatan kualitas interaksi antarsiswa, siswa dengan guru, dan guru dengan karyawan sebagai administrator dalam elearning. Apabila ketiga komponen ini memiliki interaksi yang kuat dan harmonis, peningkatan kualitas pembelajaran bauran ini dapat meningkat.

b. Skor ELR untuk Pengembangan Diri

Peningkatan dapat dilakukan dengan melihat butir-butir pertanyaan pada kuesioner, yaitu dilakukan upaya berikut.

- 1) Peningkatan pada pengembangan diri siswa di SMPN 1 Surakarta. Peserta didik diharapkan dapat menyempatkan diri untuk mandiri memelajari e-learning diluar sekolah, sehingga Blended Learning dapat diaplikasikan dengan baik. Guru dapat memberi tugas menggunakan LMS, sehingga siswa KKO dapat belajar mengaksesnya di luar sekolah, bahkan ketika sedang pergi bertanding atau berkompetisi dalam lomba olahraga.
- 2) Kepercayaan diri dalam menerapkan Blended Learning di SMP N 1 Surakarta dapat dilakukan dengan percaya diri apabila seluruh komponen paham bahwa blended learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan nilai lebih pada pembelajaran di kelas KKO.
- 3) Peningkatan pada alokasi anggaran dana untuk penerapan Blended Learning di SMP N 1 Surakarta. Peningkatan pada perencanaan anggaran dana sebelum menerapkan Blended Learning perlu dibahas dengan baik dalam komite atau dewan sekolah.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, berdasarkan model Ereadiness Aydin & Tasci, SMP N 1 Surakarta termasuk kategori siap dengan skor 3,5 (> standar skor 3,41), tetapi memerlukan sedikit peningkatan dari faktor manusia dan pengembangan diri. Adapun faktor manusia dan pengembangan diri berada pada kategori belum siap dengan sedikit tambahan. Kekurangsiapan tersebut dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas input, interaksi komponen pembelajaran di sekolah, dan pelatihan agar semain familiar dngan Blended Learning

DAFTAR PUSTAKA

- Aydin, C. H., & Tasci, D. (2005). Measuring Readiness for e-Learning Reflections from an Emerging Country. *Educational Technology & Society Anadolu University*, 8, 244–257
- Barbian. (2002). *Blended Works: Here"s Proof*. [Online]. Available:http://www.onlinelearningmag.com/onlinelearning/magazine/article_display.jsp?vnu_content_id=1526767
- Bersin, J. (2004). *The blended learning book: Best practices, proven methodologies, and lessons learned*. San Francisco: Pfeiffer Publishing
- Beqiri, M. S., Chase, N. M. & Bishka, A. (2009). Online course delivery: An empirical investigation of factors affecting student satisfaction. *Journal of Education for Business*, 85(2), 95- 100

- Dziuban, Hartman, dan Moskal (2014). Blended learning: A dangerous idea? *Internet and Higher Education* 18 (2013) 15–23
- Ilgaz, H., & Gülbahar, Y. (2015). A Snapshot of Online Learners : e-Readiness , e- Satisfaction and Expectations, *16*(2), 171–187.
- Kaur, K., & Abas, Z. (2004). An Assessment of e-Learning Readiness at the *Open University Malaysia. International Conference on Computers in Education (ICCE2004). Melbourne, Australia*
- Kurniawan, A. (2014). Pengukuran Tingkat Kesiapan Penerapan E-Learning Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Di Kota Yogyakarta.
- Lee, H.-J., & Rha, I. (2009). Influence of structure and interaction on student achievement and satisfaction in web-based distance learning. *Educational Technology & Society*, *12*(4), 372–382.
- Munandar, Utami. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Narbuko, C dan A. Achmadi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palmer, S. R. & Holt, D. M. (2009). Examining student satisfaction with wholly online learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, *25*(2), 101-113.
- Rovai, A.P. & Jordan, H.M. (2004): Blended Learning and Sense of Community: A comparative analysis with traditional and fully online graduate courses: *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, Vol 5, No 2
- Summaryanto.(2010). *Pengelolaan Pendidikan Kelas Khusus Istimewa Olahraga menuju tercapainya Prestasi Olahraga*. Makalah, dipresentasikan dalam acara program Kelas Khusus Olahraga di SMA N 4 Yogyakarta pada 16 Juli 2010. Yogyakarta: FIK UNY
- Swatman, T and So, T ,(2005) e-Learning Readiness in the Classroom: a study of Hong Kong primary and secondary teachers, Proceedings of the Fifth IEEE *International Conference on Advanced Learning Technologies (ICALT'05)*, 2005
- Wong Lily, Tatnall Arthur, Burgess Stephen, (2014) "A framework for investigating blended learning effectiveness", *Education + Training*, Vol. 56 Issue: 2/3, pp.233-251, <https://doi.org/10.1108/ET-04-2013-0049>
- Waryanto, N., & Insani, N. (2013). Tingkat Kesiapan (Readiness) Implementasi E-Learning di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 117–124. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/2478>